

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Biasanya setiap orang ingin berubah setiap hari untuk kebaikan mereka sendiri, tetapi dalam evolusi, orang cenderung menjadi orang yang lebih baik dan lebih buruk. Semua ini dipengaruhi oleh alam dan lingkungannya. Tidak dapat disangkal bahwa tidak semua orang sempurna.¹ Sehingga tidak jarang seseorang melakukan sesuatu yang melanggar aturan atau menyimpang seperti tindak pidana.

Tindak pidana merupakan salah satu bentuk 'perilaku abnormal' yang melekat dan umum terjadi pada semua bentuk masyarakat, dan tidak ada negara yang bebas dari kegiatan kriminal.² Menurut Simons, tindak pidana adalah Perbuatan melawan hukum (*conduct*) yang diancam dengan pidana dilakukan oleh orang yang dapat dituntut.³ Pemberian hukuman merupakan akibat hukum dari suatu perbuatan yang melanggar hukum yang berlaku tersebut. Tujuan pemidanaan atau punishment bagi pelaku adalah untuk menahan pelaku, tidak mengulangi perbuatannya dan memberitahukannya kepada masyarakat.⁴

Pidana penjara yang merupakan pidana kehilangan kemerdekaan, nyatanya menjadi pilihan utama bagi hakim dalam menjatuhkan pidana kepada terdakwa. Hal

¹Faridah Rusdiani, "Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Wanita," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2013, 1.

²S. Supriyadi, "Penetapan Tindak Pidana Sebagai Kejahatan Dan Pelanggaran Dalam Undang-Undang Pidana Khusus," *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 27, no. 3 (2016): 390.

³Tri Andrisman, "Hukum Pidana," *Universitas Lampung. Bandar Lampung*, 2007, 81.

⁴Uni Andira A, "Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara," *Makassar: Fakultas hukum Universitas Hasanuddin*, Skripsi, 2017, 2.

tersebut dikarenakan pidana penjara yang dipandang paling efektif dalam memberikan rasa jera kepada pelaku. Penjara dianggap sebagai sarana pembalasan terhadap pelaku, agar pelaku dapat menyadari perbuatannya dan tidak lagi mengulangnya.

Metode perampasan kemerdekaan, sebagai pembalasan atas tindakan terpidana selama jangka waktu tertentu, dapat dianggap tidak efektif. Karena hukum yang baik saat ini mengakui Hak Asasi Manusia (HAM), dapat dilihat bahwa narapidana memiliki kesempatan untuk berkembang dan kembali ke masyarakat setelah menjalani hukuman, sehingga arah pembedaan bukan sekedar balas dendam, tetapi bagaimana narapidana dapat bersikap, itu mendorongnya untuk mengenali kesalahannya dan membuat koreksi. Menurut Dwidja Priyatno yang dikutip oleh Uni Andira A, hal ini didasarkan pada visi Suhardi tentang hukum sebagai pembelaan. Hal ini menjelaskan mengapa narapidana diperlakukan secara wajar untuk tujuan pemenjaraan.⁵

Narapidana adalah narapidana yang menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan (UU RI Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 2 tentang Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pelatihan narapidana dan anak didik yang ditahan) untuk menghukum akibat dari pelanggaran yang bersangkutan.⁶

Pedoman bagi narapidana menjadi dasar pelaksanaan tindakan perbaikan yang dapat dilakukan di lembaga pemasyarakatan setelah adanya putusan pengadilan.

⁵Uni Andira A, 4.

⁶Farkhan Ari PRATAMA, "Kesejahteraan psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas ii a sragen" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 2.

Informasi yang diberikan kepada para tahanan di pusat-pusat kerja masyarakat didasarkan pada UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.⁷

Transformasi pembinaan narapidana dari sistem penjara ke sistem lembaga pemasyarakatan Pasal 1 angka 3 UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyatakan bahwa “Lembaga Pemasyarakatan” adalah tempat di mana pelatihan narapidana dilakukan. Tujuan memiliki efek jera dengan merampas kebebasan narapidana dan pemenjaraan diharapkan menjadi pelajaran khusus bagi narapidana dan masyarakat pada umumnya.⁸

Pelaksanaan kebijakan pendidikan dan pemasyarakatan bagi narapidana tentu tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah tahanan yang tidak sebanding dengan jumlah penjara yang ada, sehingga menyebabkan kelebihan kapasitas di penjara. Hal ini jelas menghambat pelaksanaan di dalam penjara. Akibat dari *over training* tersebut menyebabkan pelatihan narapidana menjadi tidak efektif, sehingga narapidana kini dilatih tidak hanya di Lapas tetapi juga di Rutan Negara, atau Rutan, dan seperti yang peneliti lakukan adalah melakukan penelitian disalah satu rutan klas IIB Pelaihari. Rutan dalam UU No. 8 Tahun 1981 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) merupakan tempat penangkapan tersangka atau terdakwa di Indonesia selama penyidikan, penuntutan, dan persidangan. Saat ini sejumlah rutan memberikan penyuluhan kepada narapidana karena over kapasitas, dan di beberapa daerah/kota belum ada Lapas untuk melatih narapidana, meskipun berdasarkan pasal 4 ayat (1) UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwa lapas dan bapas didirikan di setiap ibukota kabupaten atau

⁷Uni Andira A, “Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara,” 5.

⁸Uni Andira A, 5.

kotamadya. Sedangkan pada Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tentang penetapan lembaga pemasyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara.⁹

Setiap manusia butuh dihargai. Dihargai keberadaannya, dihargai kemampuannya, pencapaiannya, bahkan juga kelemahannya. Namun secara umum, masih banyak pandangan negatif tentang bentuk narapidana. Mereka dianggap pembuat masalah. Penolakan dan kewaspadaan masyarakat mempersulit narapidana untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya. Hidup di penjara adalah cara hidup yang mendapatkan Terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang harus melakukan kesalahan dan dosa secara sadar dan tidak sadar. Karena setiap manusia sudah memiliki potensi untuk jatuh dalam suatu kesalahan dan terjebak ke dalam lumpur dosa.

Oleh karena itulah, manusia terbaik itu bukanlah mereka yang tidak pernah berbuat dosa. Manusia terbaik adalah ia yang pernah melakukan dosa dan kesalahan, kemudian ia menyesali perbuatannya, melakukan pembenahan diri, dan kembali kepada Allah (bertobat kepada Allah Swt.). Manusia terbaik juga adalah ia yang selalu bisa belajar untuk melakukan perbaikan diri ke arah yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran yang berbunyi:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا مَا بَأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah

⁹Uni Andira A, 6–7.

tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. ar-Ra’d/13: 11).

Semua orang berhak berubah dan menjadi lebih baik dalam hidupnya tanpa terkecuali. Rutan atau Rumah Tahanan Negara Klas IIB Pelaihari merupakan wadah yang juga memberikan pendidikan berupa pembinaan terhadap narapidana. Narapidana dibina baik itu secara rohani maupun berbagai macam keahlian yang disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Sebagaimana yang dilakukan para narapidana di Rutan Klas IIB Pelaihari, di Rutan tersebut mereka berusaha mengembangkan diri mereka untuk menjadi orang yang lebih baik. seperti halnya mengarahkan diri mereka ke dalam hal-hal yang positif dengan mengembangkan potensi bakat yang telah mereka miliki.

Di dalam kehidupan sehari-hari di dalam rutan para narapidana tidak akan terlepas dari yang namanya interaksi sosial. Agar narapidana tidak melepaskan diri dari upaya menunjukkan siapa orang lain saat mereka melaksanakan perubahan sosial. Kesan pertama yang dibuat ketika berkomunikasi akan memiliki dampak yang mendalam dan abadi pada bagaimana orang lain melihatnya. Suatu proses pembentukan atau pengelolaan kesan ini sering disebut sebagai presentasi diri. Menurut Goffman, presentasi diri merupakan upaya individu untuk menciptakan citra tertentu tentang orang lain dengan mengatur perilaku sehingga orang lain dapat menafsirkan identitas mereka sesuai dengan preferensi mereka sendiri.¹⁰

¹⁰Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (University of Edinburgh Social Sciences Research Centre, 1956), 10.

Dalam presentasi diri seseorang akan mengontrol perilakunya sesuai dengan situasi di mana perilaku itu dihadirkan serta untuk memberikan gambaran pada orang lain suatu kesan yang diinginkan dengan tujuan agar orang lain menyukai, ingin memberikan suatu pengaruh, ingin memperbaiki posisi atau bahkan memelihara status. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab/33I:21).

Dalam firman Allah tersebut menyatakan bahwa pada diri Rasulullah selalu menunjukkan ajaran terbaik. Yang mana hal ini juga sesuai dengan hadis Nabi yaitu :

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya:

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” – Shahih Muslim nomor 1893.¹¹

Hadis Nabi tersebut menyatakan bahwa barang siapa menunjukkan jalan kebaikan, mencontohkannya, dan memulainya maka ia akan mendapat pahala dari orang-orang yang menirunya. Seperti halnya dalam presentasi diri ini para narapidana berusaha menunjukkan kesan yang baik di dalam dirinya kepada orang lain. Baik itu dari tingkah lakunya, cara berpakaian, tutur katanya, dan lain sebagainya.

Setiap orang memiliki harapan untuk bisa memberikan kesan yang baik kepada setiap orang disekitarnya. Dan hal itu biasanya membuat setiap individu akan menata dirinya dengan berbagai cara, baik itu dari berbicara, pemilihan kata-kata, cara berpakaian, peralatan teknologi yang dimiliki, teman atau kelompok yang

¹¹Pandu Aditya Affandi, “Hadist Pendek Tentang Menunjukkan Kebaikan,” diakses 11 Januari 2021, <https://temanshalih.com/hadits-pendek-tentang-menunjukkan-kebaikan/>.

dipilih, kegiatan yang diikuti, dan lain sebagainya. Individu akan melakukan pengelolaan kesan agar dapat diterima oleh masyarakat dan dapat menjalin sebuah hubungan sosial. Presentasi diri dilakukan agar individu dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya.

Membahas mengenai presentasi diri hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada narapidana di rutan klas IIB Pelaihari. Yang mana penelitian tentang presentasi diri ini peneliti lakukan bukan hanya terfokus pada hubungannya dengan sesama manusia tapi bagaimana juga hubungannya dengan Tuhan. Dalam hal ini presentasi diri tersebut akan lekat kaitannya dengan perilaku dan di dalam Islam perilaku lekat kaitannya dengan akhlak. Di dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah narapidana yang bergabung di Rawana Akustik, walaupun di Rutan tersebut ada warga binaan lainnya yang juga beraktivitas diluar Rutan seperti berkebun, mencuci mobil dan motor, dan beternak. Peneliti tetap tertarik mengambil subjek tersebut karena mereka lebih sering berinteraksi serta bersosialisasi dengan orang-orang di luar Rutan. Merekalah juga yang lebih cocok untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini, karena mereka adalah grup band yang fungsinya untuk menghibur tamu di rutan atau masyarakat di luar. Pasti mereka lebih menarik untuk diteliti.

Upaya untuk meneliti mengenai pengelolaan kesan atau presentasi diri yang dilakukan dapat dengan mudah untuk dikaji menggunakan perspektif dramaturgi.

Teori teater yang dikembangkan oleh Erving Goffman terinspirasi dan diturunkan dari teori interaksi simbolik.¹²

Melihat teori dramatis Goffman, ketika orang berinteraksi satu sama lain, mereka ingin menangani pesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain. Hidup itu seperti teater. Ia memainkan interaksi sosial sebagai sandiwara panggung bagi para aktor.¹³

Dari hasil pengamatan awal peneliti di Rutan Klas IIB Pelaihari, narapidana yang menjadi subjek penelitian ini bernama AR. AR merupakan salah satu narapidana yang bergabung di dalam Rawana Akustik. Awal mendapatkan informasi melalui wawancara berikut ini:

*“Sekitar 1 tahun 8 bulan bergabung di Rawana Akustik. Posisi sebagai pemegang bass. Tertarik bergabung berawal karena memang hobi bermusik dan kebetulan saat itu di rutan ini diadakan audisi untuk membentuk band. Dan aku terpilih untuk mengisi bass di Akustik. Kebetulan yang aku senangi di musik. Jadi kita kalo keluar main diluar itu biasanya kami membawa nama musik ini kami percaya diri, yang pasti sopan terhadap yang lainnya. Itu yang jelas percaya diri terus. Kalo diluar tampil diluar kita memperlakukan diri dengan sebaik mungkin agar muncul sikap yang positiflah di mata masyarakat. Seperti berkelakuan baik, memberi contoh yang bagus, dan biasanya dari segi pakaian kalo diluar menggunakan pakaian bebas tidak masalah asalkan sopan dan rapi. Sedangkan kalo di dalam kan ruang lingkup tahanan jadi menggunakan baju dinas tahanan”.*¹⁴

Ketika AR bergabung di Rawana Akustik, itulah yang menjadi salah satu semangatnya untuk menjadi lebih kuat menjalani hari-hari sebagai seorang narapidana di Rutan Klas IIB Pelaihari. Walaupun tidak mudah untuk AR dalam menjalani masa hukuman yang terbilang cukup lama. Dan bagi AR untuk masyarakat di luar sana yang memandang para Narapidana ataupun Tahanan sebelah mata tidak

¹²Wahyudin Wahyudin, “Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2017): 19.

¹³Wahyudin, 19.

¹⁴Personil Rawana Akustik, Hasil Wawancara dengan AR, t.t., Rutan Klas IIB Pelaihari.

menjadi masalah untuknya. Karena baginya yang terpenting adalah terus memunculkan sikap positif dari dalam diri. Terus buatlah kesan-kesan yang baik di hadapan masyarakat dan tepislah pandangan yang tidak baik, inilah yang menjadi titik presentasi diri AR ketika berada dipanggung depan. AR juga selalu berusaha bukan hanya untuk terlihat baik dimata manusia namun AR juga berusaha selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhannya, yaitu dengan senantiasa berusaha melaksanakan sholat berjama'ah diawal waktu bersama-sama para narapidana lainnya, rutin mengikuti kajian-kajian agama yang telah disediakan oleh Rutan tersebut, membaca Al-Qur'an baik itu secara sendiri ataupun secara bersama-sama, dan lain sebagainya. Dan inilah yang menjadi titik presentasi diri AR di panggung belakang yaitu seperti mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena menurut AR membangun suatu kesan positif di dalam diri itu bukan hanya dari segi yang terlihat saja tapi dari dalam diri terlebih dahulu yaitu hati, akhlak yang baik, dan lain-lain.

Maka dari hasil wawancara peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **Presentasi Diri Narapidana “Rawana Akustik” Di Rutan Klas IIB Pelaihari.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka peneliti memfokuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran presentasi diri narapidana Anggota grup musik “Rawana Akustik” di Rutan Klas IIB Pelaihari dengan lingkungan sekitarnya dan Tuhannya?

2. Apa saja faktor-faktor pendukung presentasi diri narapidana Rawana Akustik di Rutan Kelas IIB Pelaihari?

3. Apa saja faktor-faktor penghambat presentasi diri narapidana Rawana Akustik di Rutan Kelas IIB Pelaihari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan yang diharapkan bisa tercapai, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gambaran presentasi diri narapidana Rawana Akustik Rutan Kelas IIB Pelaihari dengan lingkungan sekitarnya dan Tuhannya.,

2. Mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung presentasi diri narapidana Rawana Akustik.

3. Mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat presentasi diri narapidana Rawana Akustik.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi tambahan referensi dalam memperkaya khazanah keilmuan penelitian mengenai presentasi diri narapidana. Ini juga diharapkan menjadi alat informasi untuk penelitian lebih lanjut tentang paparan narapidana, khususnya teruntuk cabang ilmu psikologi sosial.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi kepada para Institusi yang terkait mengenai bagaimana presentasi diri pada narapidana.

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk mereka-mereka yang berada di dalam rumah tahanan, agar mereka dapat mengetahui sejauh mana presentasi diri akan mempengaruhi tercapainya identitas diri seorang individu, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran-pelajaran baik yang bisa diambil dari penelitian ini.

c. Untuk peneliti sendiri, peneliti berharap agar bisa mengambil pelajaran serta motivasi untuk diri sendiri maupun masyarakat lainnya mengenai presentasi diri dari narapidana Rawana Akustik.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman topik hipotetis peneliti dan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pembaca. Dengan demikian, peneliti menjelaskan pernyataan bahwa judul penelitian ini bertujuan untuk menekankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Presentasi diri

Presentasi diri merupakan bagian dari pembahasan psikologi sosial. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil teori dari Goffman. Yang mana menurut Goffman, presentasi diri merupakan upaya individu untuk menciptakan citra tertentu tentang

orang lain dengan mengatur perilaku sehingga orang lain dapat menginterpretasikan identitas mereka sesuai keinginan mereka.¹⁵

Mengenai pengelolaan kesan atau presentasi diri yang dilakukan dapat dengan mudah untuk dikaji menggunakan perspektif dramaturgi. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).¹⁶ Panggung depan adalah tempat akting berlangsung. Peran seorang aktor di panggung depan dibatasi. Ia hanya memainkan peran (karakter) yang perlu saja. Dan Panggung belakang adalah tempat di mana para tokoh peran mempersiapkan teknik-teknik akting yang akan dipresentasikan nanti dipanggung depan. Pada panggung belakang, seorang tokoh berperilaku bebas tanpa sebuah ekspektasi karakter.¹⁷

Dari definisi yang dikemukakan oleh ahli diatas, maka presentasi diri yang dimaksud peneliti adalah cara seorang narapidana grup musik “Rawana Akustik” dalam menunjukkan dirinya di hadapan orang lain sesuai dengan kehendak dirinya agar mendapatkan kesan yang ia inginkan. Penelitian tentang presentasi diri ini peneliti lakukan bukan hanya terfokus pada hubungannya dengan sesama manusia tapi bagaimana juga hubungannya dengan Tuhan.

2. Narapidana

Narapidana adalah orang yang melakukan tindak pidana yaitu orang hukuman. Sedangkan narapidana yang peneliti maksud adalah orang hukuman yang

¹⁵Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 10.

¹⁶Michael Jibrael Rorong, *The Presentation Of Self in everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif Erving Goffman.*, Jurnal Oratio Directa, vol. 1 No. 2, 2018, 122.

¹⁷Michael Jibrael Rorong, 1 No. 2:122–23.

berada di Rutan Klas IIB Pelaihari, khususnya Anggota grup musik Rawana Akustik. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap para narapidana yang berada di Rutan Klas IIB Pelaihari, dengan kriteria narapidana yang bergabung dengan Rawana Akustik, dan tidak ada kriteria lain dari subjek penulis.

3. Rawana Akustik

Rawana Akustik adalah nama sebuah grup band yang mana Rawana merupakan singkatan dari Ratapan Warga Binaan dan Akustik adalah musik yang digunakan dalam grup band tersebut. Rawana didirikan Bapak Kepala Rutan Budi Suharto pada bulan Oktober 2018. Rawana dibentuk agar menjadi salah satu hiburan warga binaan di rutan.

F. Penelitian Terdahulu Peneliti

Peneliti mempelajari penelitian-penelitian terdahulu agar menambah wawasan dan lebih terarah untuk memulai penelitian yang penulis lakukan. Di antara penelitian tersebut antara lain:

1. Rizqa Amalia, "Presentasi Diri Mahasiswi Bertato (Studi Dramaturgi Pada Mahasiswi Bertato di Kota Bandung)", (Jurnal e-Proceeding of Management, Vol. 2, No. 2, Agustus 2015). Penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi, subjek dan kriteria penelitian ini adalah mahasiswi yang mempunyai tato permanen. Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana presentasi diri seorang mahasiswi bertato di kalangan mahasiswi di kota Bandung. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa panggung depan seorang mahasiswi bertato mereka hampir semuanya dapat memainkannya dengan baik, mulai dari presentasi diri mereka dari cara berpakaian mereka yang tidak memperlihatkan tatonya, mereka sedikit menjaga jarak dengan teman di kampus dan mereka juga menggunakan bahasa yang sopan, berbeda dengan panggung belakang, dan dimana dipanggung belakang ini mereka mengekspresikan diri mereka sesungguhnya, dari mulai memakai pakaian terbuka yang memperlihatkan jelas bagaimana tatonya.

Jadi, dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang presentasi diri dan membahas panggung depan juga panggung belakang. Akan tetapi dalam penelitian ini subjek bisa mengekspresikan diri mereka sesuai yang mereka kehendaki. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan subjek masih dalam aturan yang sudah ditetapkan oleh rutan.

2. Wahyu Khairul Anshari, "Presentasi Diri Gay", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tataran deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesan yang ditampilkan dari presentasi diri yang dilakukan oleh seorang gay di kota Malang. Gay di Malang mempresentasikan diri sebagai sosok-sosok tertentu saat berada di komunitas gay dan di lingkungan masyarakat dalam rangka memenuhi presentasi diri yang mereka lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi in terpersonal yang dilakukan oleh kaum homoseksual menunjukkan kesan yang berbeda ketika mereka berada di latar depan, yaitu lingkungan persahabatan melalui pembentukan kepribadian laki-laki heteroseksual dan ketika lingkungan homoseksual direpresentasikan di panggung

belakang dari diri mereka yang sebenarnya. Sehingga kesan yang terbentuk dari presentasi diri yang diberikan oleh kaum homoseksual berbeda ketika berada di depan panggung yaitu lingkungan merupakan kesan laki-laki heteroseksual dan ketika di belakang panggung ada komunitas dengan menunjukkan identitas homoseksualnya.

Jadi, dalam penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif akan tetapi yang menjadi subjek penelitiannya berbeda. Untuk pendekatan dalam penelitiannya pun juga berbeda.

3. Nuria Astagini, “Presentasi Diri Pekerja Rumah Tangga Pada Situs Jejaring Sosial Facebook”, (Jurnal Aristo Vol. 4, No. 2, Juli 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih spesifik mengenai presentasi diri dan interaksi para pekerja rumah tangga (PRT) pada situs jejaring sosial Facebook. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa situs jejaring sosial Facebook telah menjadi pengganti sahabat atau sahabat yang memiliki pekerja rumah tangga di dunia nyata, sehingga penting untuk memosisikan diri secara berbeda di halaman profil Facebook mereka. Penamaan. Presentasi diri pekerja rumah tangga di situs jejaring sosial ini sesuai dengan peran, naskah, dan kostum mereka. PRT tidak mengaitkan tahap pertama dengan profesinya sebagai PRT, dengan tujuan untuk melemahkan stigma negatif yang melekat pada profesi pembantu rumah tangga. Pemilihan penonton di panggung depan dilakukan untuk menciptakan penonton yang mendukung peran yang dimainkannya di panggung pertama dan memberikan kesan yang baik. Keberhasilan mengelola kesan di panggung depan dinilai dari like dan komentar positif yang diberikan penonton kepada informan. Merupakan bentuk perhatian dan penerimaan

yang diberikan kepada mereka bahwa seringkali informan mengunggah konten yang berbeda sesuai dengan permintaan audiens.

Jadi, untuk penelitian ini juga berbeda subjek penelitiannya dengan peneliti. Dan juga tujuan dari penelitiannya berbeda. Jenis penelitiannya sama yaitu kualitatif dan sama membahas presentasi diri.

4. Siti Raiyati, "Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an", (Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 1, Mei 2017). Pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu studi fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran presentasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah presentasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an dari segi performa semuanya memiliki kekhasan yang positif. Penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Subjek primer dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang Mahasiswa. Untuk penampilan bervariasi tapi tetap sesuai dengan syari'at, dari segi tingkah laku subjek penghafal Al-Qur'an ini ramah dan santun. Sedangkan dari segi setting ruang mereka, yang penulis tersebut fokuskan adalah pada kamarnya, kebanyakan mereka hiasi gambar ulama, lafadh amalan, kata-kata motivasi dan hal yang bermanfaat lainnya. Mereka berusaha menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya hal tersebut tergambar dalam presentasi diri, mereka memulai dimensi *khuluqiyyah* yakni nilai-nilai etika dan dimensi amaliyah yakni yang berkenaan dengan tingkah laku sehari-hari.

Jadi, Penelitian ini sama membahas tentang presentasi diri dan juga sama bertujuan mengetahui gambaran dari presentasi diri. Jenis penelitian serta

pendekatannya pun sama. Akan tetapi perbedaannya adalah yang menjadi subjek penelitiannya serta tujuan lain dari peneliti yaitu seperti faktor penghambat dan pendukung dari presentasi diri.

5. M. Darul Muttaqin, “Presentasi Diri Pengguna Narkoba Di Surabaya”, (Skripsi, Universitas Islam Sunan Ampel, Surabaya, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dengan kajian dramaturgi. Subyek penelitian ini adalah pengguna narkoba di panti rehabilitasi Yayasan Plato di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran subjektif penyalahgunaan narkoba dalam membentuk manajemen kesan pada fase anterior dan posterior. Penelitian ini berfokus untuk menjawab permasalahan bagaimana mengelola kesan pengguna narkoba di institusi PLATO di depan dan belakang teater. Hasil penelitian ini membahas bentuk manajemen kesan pada fase anterior dan posterior. Bentuk pengelolaan kesan untuk tahap perkenalan cukup optimal. Hal ini tergantung pada kesadaran mereka terhadap perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Mereka mencoba untuk membuat kesan yang baik di masyarakat. Seperti ikut serta dalam gotong royong dan lain sebagainya. Sedangkan mengelola kesan latar belakang pengguna narkoba memiliki perbedaan yang signifikan dengan tahap pertama. Penampilan seorang pengguna narkoba tidak terbatas pada apa saja yang berperan di belakang panggung, baik dalam hal komunikasi, perilaku, berpakaian, dll. Pengguna narkoba yang bermain di belakang layar biasanya didukung oleh komunitas yang memiliki minat yang sama, yaitu orang-orang yang ingin menggunakan narkoba. Hal ini memberikan kesan bahwa pengguna narkoba jauh lebih fleksibel

dalam menampilkan diri karena faktor lingkungan yang mendukung tindakan yang mereka lakukan.

Jadi, dalam penelitian ini subjeknya adalah pengguna narkoba dalam panti rehabilitasi sedangkan peneliti adalah narapidana di dalam rutan, sehingga dalam penelitian ini juga berbeda dari subjek penelitiannya. Untuk penelitian yang dilakukan adalah sama yaitu tentang presentasi diri, jenis penelitiannya pun sama.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi terdiri dari lima bab, yang mana terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang dibuat pula rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, yang berisikan tinjauan teori tentang kajian presentasi diri menurut teori para ahli dan presentasi diri dalam pandangan Islam.

3. Bab III Metode Penelitian, yang berisikan penjelasan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisikan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan membahasnya lebih dalam dari data yang telah ditemukan.

5. Bab V Penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan juga rekomendasi.